

**PEMAHAMAN METODE *PROJECT BASED LEARNING*
PADA MATA KULIAH DOKKAI SAKUBUN 4**

Yenny Aristia Nasution¹⁾, Adisthi Martha Yohani²⁾ Nana Rahayu³⁾

Universitas Riau

¹⁾yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

²⁾adisthi.martha@lecturer.unri.ac.id

³⁾nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

Abstract. *This study aims to determine students' comprehension of the Project Based Learning (PjBL) method which consists of the planning step, implementation step and evaluation step in designing basic level Japanese reading materials (A1) based on the classification of Japanese language proficiency levels according to the JF Standard. The research method used is a descriptive approach. This study used a sample of 39 students from the class of 2019 using the saturated sample technique. This research was conducted on the Dokkai Sakubun 4 course which is one of the compulsory subjects of the Riau University's Japanese Language Education Study Program. The data collection technique used is the portfolio technique. The data collected is in the form of group assignments regarding project planning for making extensive reading materials.*

Keywords: *comprehension; student; Project Based Learning model*

PENDAHULUAN

Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa, diantara: 1) Keterampilan menyimak (*listening skill*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), 3) keterampilan membaca (*reading skill*), 4) keterampilan menulis (*writing skill*) (Tarigan:2013). Keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena kesemua komponen keterampilan saling menunjang. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang bersifat aktif reseptif. Keterampilan bersifat reseptif merupakan cara untuk memperbanyak input dalam pembelajaran bahasa. Terutama dalam membaca, selain menambah input kosakata, dan kalimat, pembelajar juga dapat melihat secara visual bentuk dari huruf yang dibaca sehingga hal itu dapat menambah input huruf bagi pembelajar.

Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek wacana. Artinya, pembaca bukan hanya sekedar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Salah satu hal yang mempengaruhi keterampilan membaca seseorang adalah minat membaca. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO, minat baca penduduk Indonesia termasuk jauh di bawah rata-rata negara di Asia. Hal ini didukung oleh pernyataan Central Connecticut State University (CCSU) dalam Most Littered Nation in The World, Indonesia berada di peringkat 60

dari 61 negara. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca seseorang dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang sesuai.

Untuk menjaga agar motivasi dan dorongan untuk membaca selalu besar, maka pengajaran yang dilakukan guru harusnya berjalan dalam dua arus yang sejajar, yaitu: 1) guru membantu para siswa dalam membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. 2) guru secara sistematis mengajarkan hubungan-hubungan bunyi dan lambang yang diperlukan oleh siswa untuk memahami serta mendorong mereka untuk membaca sendiri (Finocchiaro & Bonomo, dalam Tarigan: 1986). Kendala yang dihadapi pembelajar bahasa dari poin pertama ini salah satunya adalah karena keterbatasan jumlah bahan bacaan yang menarik. Meskipun bahan bacaan ini dapat ditemukan di buku teks bahasa Jepang, akan tetapi jumlahnya tidaklah banyak. Beberapa bahan bacaan *extensive reading* juga dapat ditemukan di internet, akan tetapi jumlahnya belum mencukupi. Untuk itu, diperlukan upaya dalam mengembangkan dan menyusun bahan ajar *extensive reading* yang baik dan menarik untuk level dasar (A1). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman terhadap mahasiswa mengenai pembuatan bahan bacaan *extensive reading* dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang pemahaman mahasiswa terhadap metode PjBL pada mata kuliah Dokkai Sakubun 4. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap metode *Project Based Learning* (PjBL) yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dalam perancangan materi bacaan bahasa Jepang level dasar (A1) berdasarkan pembagian level kemampuan bahasa Jepang menurut JF *Standard*.

LANDASAN TEORI

a. *Extensive Reading*

Extensive Reading adalah teknik dalam pengajaran membaca yang didefinisikan sebagai situasi dimana pembelajar membaca banyak materi pada level membaca pembaca dalam sebuah bahasa yang baru. Tujuan membaca untuk umum, makna secara keseluruhan dan untuk informasi sekaligus dengan kesenangan (Day & Bamford, 2004). Hal ini diproyeksikan untuk membangun sikap positif terhadap membaca, untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik, membangun kosakata dan struktur pengetahuan (Richard & Schmidt, 2010).

Day & Bamford, (2004) mengatakan ada sepuluh prinsip utama atau karakteristik dalam *extensive reading* sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang diidentifikasi sebagai faktor kesuksesan dalam kegiatan *extensive reading* yaitu; 1) Bahan bacaannya mudah, 2) Ketersediaan berbagai bahan bacaan tentang berbagai topik, 3) Peserta didik atau pembaca dapat memilih buku mana yang ingin mereka baca. 4) Peserta didik membaca sebanyak mungkin, 5) Tujuan membaca berkaitan dengan kesenangan, informasi, dan pemahaman umum, 6) Membaca adalah keuntungannya, 7) Kecepatan membaca biasanya menjadi lebih cepat daripada lebih lambat, 8) Membaca bersifat individu dan diam, 9) Guru mengarahkan dan membimbing siswanya. 10) Guru adalah panutan pembaca.

Day (2015) mengatakan empat prinsip teratas yang cenderung dilakukan pada program *extensive reading* adalah sebagai berikut; 1) Peserta didik memilih apa yang ingin mereka baca, 2) Peserta didik membaca sebanyak mungkin, 3) Berbagai bahan bacaan tentang berbagai topik tersedia, 4) Bahan bacaan itu mudah.

b. *Project Based Learning*

Project based learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar. Adapun Menurut Grant (2002) *project based learning* menawarkan metode pembelajaran yang menarik untuk membuat peserta didik

konstruktor aktif pengetahuan. Berakar pada konstruktivisme, konstruksionisme dan kooperatif / pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek memiliki dukungan teoritis yang kuat untuk sukses prestasi.

Adapun langkah-langkah dalam *Project Based Learning* menurut Widiarso (2016: 164) yaitu; 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Mendesain perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal PjBL, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menguji hasil, 6) Mengevaluasi pengalaman.

Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai karakteristik yang membuat guru menjadi fasilitator untuk memberikan permasalahan berupa proyek yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Hal ini kemudian membuat peserta didik harus merancang proyek dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Karakteristik project based learning menurut Daryanto & Rahardjo (2012: 162) adalah sebagai berikut; 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan, 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontiniu, 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, 7) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau pada bulan November 2021-Desember 2021. Data pada penelitian ini adalah hasil observasi dan portofolio tugas perencanaan *project* pembuatan materi bacaan *extensive reading* bahasa Jepang level dasar (A1).

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah; merancang lembar kerja perencanaan project, membagikan lembar kerja kepada mahasiswa, mengumpulkan hasil lembar kerja perencanaan *project*, mengumpulkan revisi hasil lembar kerja yang telah dipresentasikan di kelas, mengumpulkan prototipe materi bacaan *extensive reading*, dan mengumpulkan tugas akhir berupa materi bacaan *extensive reading*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja mahasiswa dan rubrik penilaian proses PjBL. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mendeskripsikan kekurangan pada lembar kerja tahap perencanaan *project*, memberikan umpan balik terhadap hasil lembar kerja tahap perencanaan dan menentukan tingkat pemahaman mahasiswa tentang PjBL dengan menggunakan teori Widiarso (2016) tentang langkah-langkah dalam PjBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah Dokkai dan Sakubun 4 sebanyak 39 orang. Minggu pertama dilakukan penyampaian materi mengenai *extensive reading* dan pembentukan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri 3 orang dan terdiri dari 13 kelompok. Minggu kedua, disampaikan materi tentang *Project Based Learning* dan kaitannya dengan *extensive reading*. Mahasiswa juga diberikan lembar kerja mahasiswa yang berisi rancangan materi *extensive reading* yang didiskusikan dengan rekan sekelompok. Lembar kerja mahasiswa tersebut terdiri atas beberapa poin, diantaranya; 1) Sasaran, 2) Tema, 3) Tujuan bacaan, 4) Genre bacaan, 5) Jenis karangan, 6) Bantuk karangan, 7) Alur, dan 8) Penggunaan Bahasa (Panjang karangan, pola kalimat yang digunakan, kosakata yang digunakan, penyajian huruf). Lembar kerja mahasiswa tersebut juga berisi tabel rencana kerangka karangan yang berisi ide pokok setiap halaman materi bacaan *extensive reading*. Selain itu lembar kerja mahasiswa tersebut juga berisi rancangan narasi cerita dalam setiap halaman beserta rancangan ilustrasinya.

Hasil lembar kerja mahasiswa yang telah didiskusikan tersebut, dipresentasikan di kelas pada minggu ketiga dan dosen memberikan umpan balik terhadap hasil lembar kerja mahasiswa

tersebut. Pada minggu ketiga ini, masih terdapat beberapa kelompok yang masih menggunakan kosakata dan pola kalimat yang levelnya lebih tinggi daripada yang telah ditentukan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan kosakata dan pola kalimat dasar dikarenakan adanya kesenjangan antara level kemampuan mahasiswa dengan level tugas yang diberikan. Adapun level kemampuan mahasiswa yang menempuh mata kuliah Dokkai Sakubun 4 ini adalah berkisar pada level A1/B2 atau level *pre-intermediate*. Dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Jepang level *pre-intermediate*, mereka cenderung untuk menggunakan pola kalimat level *pre-intermediate* tersebut dalam membuat karangan.

Hasil perbaikan tugas minggu ketiga dipresentasikan kembali pada minggu keempat dengan rancangan ilustrasi yang akan digunakan. Dari 13 kelompok yang mempresentasikan hasil *project*, 9 kelompok diantaranya telah diperbaiki sesuai dengan umpan balik yang telah diberikan oleh dosen pengampu. 7 kelompok telah menyelesaikan rancangan ilustrasinya, sementara 6 kelompok lainnya masih dalam proses pengerjaan ilustrasi. Bagi mahasiswa yang tidak dapat membuat karya ilustrasi sendiri, dapat menggunakan ilustrasi yang diambil dari internet dengan mencantumkan sumber.

Hasil akhir tugas *project* ini dipresentasikan kembali pada minggu kelima dengan cerita dan ilustrasi lengkap. Presentasi ini dilakukan secara virtual melalui Zoom Meeting. Masing-masing kelompok membacakan narasi dengan menampilkan ilustrasi dengan memanfaatkan fitur *share screen*. Setelah seluruh kelompok mempresentasikan karya mereka, dosen pengampu memberikan komentar baik apresiasi maupun kritik. Terdapat 11 kelompok yang penggunaan bahasanya sudah sesuai dengan level yang telah ditentukan, sementara masih terdapat 2 kelompok lainnya yang menggunakan kosakata dan pola kalimat level A2.

Berikut adalah rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai pemahaman mahasiswa terhadap Project Based Learning.

Tabel. 1 Rubrik Penilaian PjBL

Tahapan dan Kriteria Penilaian		Penilaian			
Tahapan	Kriteria	Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Perencanaan	Ide cerita	Sangat kreatif dan sangat menarik	Kreatif dan menarik	Cukup kreatif dan cukup menarik	Kurang kreatif dan kurang menarik
	Penyusunan Outline	Tersusun dengan sangat runut dan sangat mudah dipahami	Tersusun dengan runut dan mudah dipahami	Tersusun dengan cukup runut dan masih bisa dipahami	Tidak tersusun dengan runut dan sulit dipahami
Pelaksanaan	Pengembangan isi cerita	Pengembangan isi cerita sangat runut	Pengembangan isi cerita runut	Pengembangan isi cerita cukup runut	Pengembangan isi cerita tidak runut
	Ketepatan aturan gramatika (tata bahasa,	Hampir tidak ditemukan kesalahan gramatika, baik dari sisi tata bahasa,	Ditemukan kesalahan gramatika, baik dari sisi tata bahasa, kosakata dan	Ditemukan kesalahan gramatika, baik dari sisi tata bahasa, kosakata dan	Ditemukan banyak kesalahan gramatika, baik dari sisi tata bahasa, kosakata

	kosakata , huruf)	kosakata dan huruf. Secara umum kalimat yang terdapat dalam teks sangat mudah dipahami	huruf namun tidak banyak (3-7 kesalahan). Secara umum kalimat dalam teks masih dapat dipahami	huruf yang cukup banyak (8-15 kesalahan). Namun secara umum kalimat dalam teks masih dapat dipahami	dan huruf (lebih dari 15 kesalahan). Secara umum, kalimat dalam teks sulit untuk dipahami
	Kesesuaian ilustrasi/gambar	Ilustrasi/gambar yang digunakan sangat menarik, sangat mudah dipahami dan sangat sesuai dengan isi cerita	Ilustrasi/gambar yang digunakan menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan isi cerita	Ilustrasi/gambar yang digunakan cukup menarik, cukup mudah dipahami dan cukup sesuai dengan isi cerita	Ilustrasi/gambar yang digunakan kurang menarik, kurang mudah dipahami dan kurang sesuai dengan isi cerita
	Ketepatan pelafalan	Teks bahasa Jepang disebutkan dengan intonasi yang natural. Penyebutan kosakata dilafalkan dengan jelas. Lancar, tidak terbata-bata	Teks bahasa Jepang disebutkan dengan intonasi yang baik. Penyebutan kosakata dilafalkan dengan jelas. Sebagian besar lancar, tidak terbata-bata	Teks bahasa Jepang disebutkan dengan intonasi yang cukup baik. Penyebutan kosakata terkadang tidak jelas. Tidak begitu lancar, agak terbata-bata	Teks bahasa Jepang disebutkan dengan intonasi yang kurang baik, tidak bisa dipahami. Penyebutan kosakata dilafalkan dengan tidak jelas. Tidak begitu lancar, sering terbata-bata
Presentasi	Penyajian	Media penyajian presentasi sangat menarik dan kreatif	Media penyajian presentasi menarik dan kreatif	Media penyajian presentasi cukup menarik dan kreatif	Media penyajian presentasi kurang menarik dan kurang kreatif
	Kemampuan mengkomunikasikan hasil proyek	Grup memiliki pembagian tugas presentasi yang jelas. Presentasi sesuai	Grup memiliki pembagian tugas presentasi yang jelas. Presentasi sesuai dengan	Presentasi grup bertumpu pada sebagian anggota grup, pembagian tugas anggota	Presentasi grup bertumpu pada salah satu anggota grup, pembagian tugas anggota saat penyajian tidak merata.

		dengan waktu yang ditetapkan. Kalimat yang digunakan dapat dipahami dengan baik	waktu yang ditetapkan. Kalimat yang digunakan sebagian besarnya dapat dipahami dengan baik	saat penyajian tidak merata. Presentasi tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Kalimat yang digunakan masih dapat dipahami	Presentasi tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Kalimat yang digunakan sulit dipahami
--	--	---	--	--	---

Berdasarkan rubrik penilaian di atas, diperoleh hasil bahwa pada tahap perencanaan, 15% kelompok dalam kategori sangat baik, 55% kelompok dalam kategori baik, dan 30% kelompok berada dalam kategori cukup. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, 23% kelompok dalam kategori sangat baik, 54% kelompok dalam kategori baik, dan 23% kelompok berada dalam kategori cukup. Selanjutnya, pada tahap presentasi, 38% kelompok dalam kategori sangat baik, 46% kelompok dalam kategori baik, dan 15%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap metode PjBL semakin meningkat seiring dengan proses pembuatan *project*. Terdapat peningkatan skor pemahaman pada tahap presentasi dibandingkan dengan tahap perencanaan. Kategori sangat baik yang tadinya pada tahap perencanaan hanya berjumlah 15% meningkat menjadi 38%, kategori baik yang pada tahap perencanaan berjumlah 55% menjadi 46% dan kategori cukup baik mengalami perubahan dari 30% menjadi 15%.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap PjBL pada mata kuliah Dokkai Sakubun 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. Gava Media.
- Day, R. R., Bamford, J. 2004. *Extensive Reading Activities for Teaching Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Day, R. R. 2015. *Extending extensive reading*. *Reading in a Foreign Language*, 27 (2), 294-301.
- Grant, M.M. 2002. "Getting a Grip Project Based Learning", http://www.idetportfolio.com/uploads/7/2/2/5/7225909/_grant_project_based_learning.pdf diakses pada 10 maret 2021 pukul 10.30.
- Richard, Jack C, and Richard Schmidt. 2010. *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widiasworo, E. 2016. *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.